

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI MATERI AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 3 KOTA GORONTALO

¹Raihan Firdausi Masdar, ²Herson Anwar, ³Firmansah Kobandaha

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

E-mail : ¹raihanmasdar321@gmail.com , ²herson.anwar@iaingorontalo.ac.id

³firmansah@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi akhlak dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 3 Kota Gorontalo. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pembelajaran akhlak yang tidak hanya menanamkan nilai moral, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru PAI serta peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI materi akhlak di SMA Negeri 3 Kota Gorontalo dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain: (1) penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, dan tanya jawab; (2) penerapan pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi akhlak dengan realitas kehidupan peserta didik; dan (3) keteladanan guru sebagai model akhlak dalam proses pembelajaran. Melalui strategi tersebut, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis, yang ditandai dengan kemampuan mengidentifikasi masalah, memberikan argumentasi, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan logis.

Kata kunci: Implementasi Pembelajaran PAI Keterampilan Berpikir Kritis.

Abstract

This study aims to describe the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning on morals in improving students' critical thinking skills at SMA Negeri 3, Gorontalo City. The background of this study stems from the importance of moral learning, which not only instills moral values but also develops critical thinking skills as a provision for students in facing everyday life problems. This study used a qualitative approach with a descriptive approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation of Islamic Religious Education teachers and students. Data analysis was conducted in three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning on moral material at State Senior High School 3, Gorontalo City, was carried out through several strategies, including: (1) the use of active learning methods such as discussions, case studies, and questions and answers; (2) the application of a contextual approach that connects moral material with the realities of students' lives; and (3) the role model of teachers as moral models in the learning process. Through these strategies, students showed an increase in critical thinking skills, which was marked by the ability to identify problems, provide arguments, analyze information, and draw logical conclusions.

Keywords: Implementation of Islamic Religious Education Learning Critical Thinking Skills.

A. Pendahuluan

Dalam lingkungan pendidikan saat ini, kemampuan untuk berpikir kritis adalah salah satu keterampilan paling penting yang perlu dikembangkan pada siswa. Hal ini sejalan dengan tuntutan abad ke-21, di mana siswa tidak hanya dilatih untuk menulis informasi tetapi juga untuk menganalisisnya, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara mandiri dan rasional. Terlebih lagi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter dan cara berpikir peserta didik secara komprehensif.

Salah satu aspek penting dalam PAI adalah pembelajaran akhlak, yang tidak hanya bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga membentuk perilaku dan cara berpikir yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di tengah

berbagai tantangan zaman, terutama perkembangan teknologi informasi dan globalisasi, peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis agar mampu menyaring informasi, mengambil keputusan yang tepat, dan bertindak secara bijaksana sesuai dengan prinsip moral Islam.¹

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran akhlak di sekolah seringkali masih bersifat teoritis dan kurang menyentuh aspek aplikatif dalam kehidupan nyata. Metode pembelajaran yang digunakan cenderung satu arah dan menekankan pada hafalan konsep, bukan pada pemahaman mendalam dan pengembangan daya nalar siswa. Hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak secara kritis dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari.

Tantangan yang dihadapi dalam pengajaran PAI adalah bagaimana mengembangkan potensi berpikir kritis peserta didik, Oleh karena itu, mereka tidak hanya mampu menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan sehari-hari Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mempertimbangkan informasi secara objektif, mengidentifikasi argumen, dan membuat keputusan yang logis.²

Kemudian Bahan Ajar juga bentuk materi yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks PAI, bahan ajar tidak hanya menyampaikan informasi keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan keterampilan beragama. Maka dari itu, bahan ajar harus mampu menjembatani antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.³

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji bagaimana cara berfikir kritis siswa khususnya pada materi Akhlak ini kemudian juga penelitian ingin menguji seberapa besar pengetahuan peserta didik terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan bagaimana media presentasi dapat digunakan untuk mengembangkan cara berpikir kritis siswa di SMA 3 Kota Gorontalo. Fokus utamanya adalah pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi selama Efektifitas Materi Akhlak dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Agama.⁴

Pendekatan Penelitian ini juga mengacu pada deskriptif fokus tidak bertujuan untuk mengukur atau membandingkan hasil secara kualitatif, tetapi lebih pada menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi siswa dan guru mengenai proses pembelajaran dengan media presentasi.

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data dapat berfungsi sebagai pendekatan independen dalam analisis data, atau bahkan sebagai metode dan teknik utama untuk analisis data.⁵

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI yang menggunakan media buku cetak. Teknik ini berguna untuk melihat bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi, guru, dan teman-temannya dalam proses belajar. Wawancara dengan guru PAI, peserta didik, atau pihak lain yang terlibat dalam proses pembelajaran dapat memberikan informasi mendalam mengenai pemahaman mereka tentang pentingnya berpikir kritis dan penerapan media presentasi. Pengumpulan dokumentasi dari kegiatan

¹ Abuddin Nata. Manajemen Pendidikan (Mengatasi Lemahnya Pendidikan Di Indonesia). Edisi Ke Empat

² Abdullah, Nasihan Ulwan. Pendidikan Anak Dalam Islam. Cet. 11. Jakarta : Pustaka Amani. 1978.

³ Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam. Cet. 1. Malang : UINMalang Press. 2008.

⁴ Drajat, Zakiah, Ilmu Jiwa Agama, Gorontalo

⁵ Dissertation Abstracts International, Section A: Humanities and Social Sciences, September 1988, 59 (3-A), p. 077. 1998.

pembelajaran, seperti catatan guru, rekaman video presentasi peserta didik, dan bahan ajar yang digunakan, dapat memberikan gambaran yang jelas tentang penerapan model presentasi dalam pembelajaran.⁶

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah pengolahan data. Beberapa langkah pengolahan data yang dapat dilakukan antara lain: Koding Data Kualitatif: Data wawancara dan FGD perlu dikodekan untuk mengidentifikasi tema atau pola yang muncul terkait dengan penerapan model presentasi dan pengembangan berpikir kritis. Kode-kode tersebut bisa mencakup: Keterlibatan peserta didik dalam diskusi. Tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipresentasikan. Reaksi peserta didik terhadap metode presentasi yang digunakan.⁷

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum SMA Negeri 3 Kota Gorontalo

SMA Negeri 3 Kota Gorontalo merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang memiliki karakteristik khusus sebagai sekolah boarding negeri pertama di Provinsi Gorontalo. Sekolah ini berdiri pada tahun 1985 dan terus mengalami perkembangan baik dari segi kurikulum, sarana prasarana, maupun kualitas sumber daya manusia. Sistem boarding yang diterapkan memungkinkan pembinaan akademik, karakter, dan keagamaan dilakukan secara lebih intensif dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Visi SMA Negeri 3 Kota Gorontalo yang menekankan pada keimanan, ketakwaan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pengembangan kemandirian peserta didik sangat relevan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi akhlak. Lingkungan sekolah yang relatif kondusif, ditunjang oleh rasio guru dan siswa yang seimbang serta kualifikasi guru yang memadai, menjadi faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran PAI yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

2. Hasil Penelitian

a. Perencanaan Pembelajaran PAI Materi Akhlak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI, perencanaan pembelajaran materi akhlak di SMA Negeri 3 Kota Gorontalo disusun melalui perangkat pembelajaran yang sistematis, meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, serta instrumen evaluasi. Guru PAI merancang tujuan pembelajaran tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, dengan penekanan pada pembentukan sikap dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Materi akhlak yang diajarkan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti akhlak terhadap guru, teman, lingkungan, serta penggunaan media sosial. Perencanaan ini menunjukkan adanya upaya guru untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan realitas peserta didik, sehingga pembelajaran tidak bersifat abstrak dan teoritis semata.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Materi Akhlak

Pelaksanaan pembelajaran PAI materi akhlak di SMA Negeri 3 Kota Gorontalo dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran aktif, antara lain diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, dan penugasan reflektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta menanggapi pandangan teman lainnya.

Dalam proses pembelajaran, guru sering menyajikan permasalahan aktual yang berkaitan dengan perilaku remaja, kemudian meminta peserta didik untuk menganalisis permasalahan tersebut berdasarkan nilai-nilai akhlak Islam. Melalui kegiatan ini, peserta

⁶ Syaodih, Nana, Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, Rosdakarya, 2011

⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, Metode dan Teknik

didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta menarik kesimpulan yang logis dan bernilai moral.

Interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung secara dialogis. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi juga aktif berdiskusi dan menyampaikan argumentasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI materi akhlak telah diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, bukan sekadar transfer pengetahuan.

c. Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik mulai menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI materi akhlak. Indikator keterampilan berpikir kritis yang tampak antara lain kemampuan mengemukakan pendapat secara logis, memberikan alasan atas pendapat yang disampaikan, menganalisis permasalahan moral, serta menyimpulkan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Peserta didik juga terlihat lebih berani bertanya dan mengkritisi fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, terutama yang berkaitan dengan perilaku dan akhlak remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak tidak hanya berdampak pada pemahaman nilai, tetapi juga pada kemampuan berpikir reflektif dan analitis peserta didik.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran PAI materi akhlak antara lain kompetensi guru PAI, dukungan lingkungan sekolah yang religius, serta ketersediaan waktu pembelajaran yang cukup. Selain itu, sistem boarding turut mendukung pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik, tingkat motivasi belajar yang bervariasi, serta keterbatasan media pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk melatih keterampilan berpikir kritis. Meskipun demikian, guru PAI berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan persuasif dan variasi metode.

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi akhlak di SMA Negeri 3 Kota Gorontalo menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini tampak dari strategi pembelajaran yang digunakan guru, seperti diskusi kelompok, studi kasus, tanya jawab reflektif, serta pemberian contoh-contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Pembelajaran akhlak yang dikaitkan dengan permasalahan nyata, seperti pergaulan remaja, etika bermedia sosial, serta sikap terhadap guru dan sesama, mendorong peserta didik untuk menganalisis suatu masalah secara mendalam. Peserta didik tidak hanya diminta mengetahui konsep akhlak yang baik dan buruk, tetapi juga diajak menilai alasan moral di balik suatu perilaku serta dampak yang ditimbulkannya. Proses ini sejalan dengan hakikat berpikir kritis, yaitu kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab.

Selain itu, peran guru PAI sebagai teladan (*uswah hasanah*) menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran akhlak. Keteladanan guru dalam bersikap, bertutur kata, dan berinteraksi dengan peserta didik memberikan penguatan nilai secara nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar dari penjelasan teoritis, tetapi juga dari contoh perilaku yang mereka saksikan sehari-hari. Hal ini memperkuat internalisasi nilai akhlak sekaligus membentuk pola pikir kritis yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI materi akhlak berkontribusi terhadap terciptanya suasana kelas yang dialogis dan partisipatif. Peserta didik menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan pandangan, serta mampu menyampaikan argumen secara santun. Kondisi ini sangat mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, karena peserta didik dilatih untuk mendengarkan, menilai, dan menanggapi pendapat orang lain secara objektif.

Namun demikian, pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran akhlak masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat pemahaman peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta masih adanya peserta didik yang pasif dalam diskusi. Kendala tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak membutuhkan konsistensi, variasi metode, serta dukungan lingkungan sekolah secara menyeluruh agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa implementasi pembelajaran PAI materi akhlak di SMA Negeri 3 Kota Gorontalo memiliki peran strategis dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Materi akhlak tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, tetapi juga sebagai media latihan berpikir rasional, reflektif, dan etis. Hal ini penting dalam membekali peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern secara bijak, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi akhlak dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 3 Kota Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI materi akhlak telah dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Perencanaan pembelajaran disusun melalui perangkat pembelajaran yang memuat tujuan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan penekanan pada pengembangan sikap serta keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang ditandai dengan kemampuan mengidentifikasi masalah, menyampaikan argumentasi secara logis, menganalisis fenomena sosial dan moral, serta merumuskan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembelajaran akhlak tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, tetapi juga sebagai media pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan analitis peserta didik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nasihan Ulwan. Pendidikan Anak Dalam Islam. Cet. 11. Jakarta : Pustaka Amani. 1978.
- Abuddin Nata. Manajemen Pendidikan (Mengatasi Lemahnya Pendidikan Di Indonesia). Edisi Ke Empat
- Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, Metode dan Teknik Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam. Cet. 1. Malang : UINMalang Press. 2008.
- Dissertation Abstracts International, Section A: Humanities and Social Sciences, September 1988, 59 (3-A), p. 077. 1998.
- Drajat, Zakiah, Ilmu Jiwa Agama, Gorontalo
- Syaodih, Nana, Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, Rosdakarya, 2011